

PROGRAM PEMBINAAN UNTUK GURU TAMAN KANAK-KANAK DI TK NIDZAMIYAH TENTANG PENGAJARAN BAHASA INGGRIS YANG MENYENANGKAN MELALUI DIGITAL STORYTELLING

Maulidiyyatul Uswah¹⁾, Ummy Khoirunisya' Masyhudianti²⁾, Umi Imtitsal Rasyidah³⁾, Zaky
Dzulhiza Hawin Amalia⁴⁾, Raghieb Mehruz Anu⁵⁾, Raina Luthfiah⁶⁾

^{1,2,3,6}Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo Kediri, Indonesia

⁴Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Brebes, Indonesia

⁵ English Department, Hamdard University, Bangladesh

¹maulidiyyatulu@uit-lirboyo.ac.id, ²ummykhoirunisya@uit-lirboyo.ac.id, ³umi.imtitsal@uit-lirboyo.ac.id,
⁴zakydzulhiza@umbs.ac.id, ⁵RAGHIB@hamdarduniversity.edu.bd, ⁶lutfiahraina@gmail.com

Diterima 29 November 2025, Direvisi 31 Desember 2025, Disetujui 16 Januari 2026

ABSTRAK

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus kepada peningkatan kemampuan guru TK Nidzamiyah dalam menggunakan media digital untuk pembelajaran bahasa Inggris melalui metode storytelling. Pendekatan ini diterapkan untuk memperkuat kualitas pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Metode penelitian menggunakan observasi, dokumentasi, dan refleksi kolaboratif bersama empat guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru berhasil mengintegrasikan media digital dengan teknik bercerita secara efektif, sehingga menciptakan suasana belajar yang menarik dan komunikatif. Anak cenderung aktif dalam merespon alur cerita, gambar, maupun instruksi sederhana selama kegiatan berlangsung. Meskipun demikian, kemampuan guru dalam memberikan stimulus verbal berbahasa Inggris serta kualitas interaksi dua arah masih perlu ditingkatkan agar respons anak semakin optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media digital berbasis storytelling memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar bahasa Inggris, dengan catatan perlu ada penguatan lanjutan pada aspek interaksi guru-anak.

Kata kunci: *Pembelajaran Melalui Pelayanan Masyarakat; Cerita Digital; Pengajaran Bahasa Inggris untuk usia dini.*

ABSTRACT

This community service research focuses on improving the ability of TK Nidzamiyah teachers to use digital media for English language learning through the storytelling method. This approach is applied to strengthen the quality of interactive learning that is appropriate for early childhood characteristics. The research method uses observation, documentation, and collaborative reflection with four teachers. The results showed that the teachers successfully integrated digital media with storytelling techniques effectively, creating an engaging and communicative learning environment. Children tended to actively respond to the storyline, images, and simple instructions during the activities. However, the teachers' ability to provide verbal stimuli in English and the quality of two-way interaction still need to be improved to optimise children's responses. This study concludes that the use of storytelling-based digital media has great potential to enrich the English learning experience, provided that there is further strengthening of the teacher-child interaction aspect.

Keywords: *Community Service Learning; Digital Storytelling; Teaching English for Young Learners.*

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan keterampilan penting yang dapat diperkenalkan sejak usia dini untuk mengembangkan kesiapan berkomunikasi secara global pada anak-anak Indonesia. Sejak usia dini, periode emas dalam mempelajari Bahasa

Inggris akan dimanfaatkan secara optimal. (Mauliska & Angelo, 2024). Namun, dalam praktiknya, sebagian besar guru taman kanak-kanak masih menghadapi kesulitan dalam mengajarkan bahasa Inggris dengan cara yang menarik dan sesuai untuk anak-anak usia dini (Mayasari, 2024). Banyak

guru taman kanak-kanak di Indonesia yang kurang menguasai bahasa Inggris, terutama disebabkan oleh keterbatasan pelatihan, rendahnya rasa percaya diri, ketidakcocokan kebijakan kurikulum, dan kurangnya kesempatan pengembangan profesional. (Nikmah, A., Pasiningsih, P., Majid, N., Nabila, N., & Nadiastuti, 2025). Sebagian besar pelatihan taman kanak-kanak berfokus pada implementasi kurikulum dan pendekatan metode pembelajaran yang berlaku saat ini. Sebagian besar guru taman kanak-kanak adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris yang kuat. Hal ini menyebabkan pembelajaran bahasa Inggris di taman kanak-kanak sering mengandalkan hafalan dan kurang konteks, sehingga anak-anak cepat merasa bosan dan kurang antusias dalam berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Kondisi-kondisi ini sering terjadi secara diam-diam di masyarakat luas (Mauliska, N., & Angelo, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa emas untuk perkembangan keterampilan bahasa, termasuk bahasa asing (Novitasari, Y., Prastyo, D., Reswari, A., & Ifitah, 2023). Pada tahap ini, otak anak-anak memiliki tingkat plastisitas yang tinggi, sehingga memudahkan mereka untuk menyerap bunyi, struktur, dan makna bahasa secara alami tanpa tekanan. Pengenalan dini terhadap bahasa Inggris dapat membantu anak-anak membangun dasar fonologis yang kuat, memperkaya kosakata mereka, dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, yang akan sangat berguna pada tingkat pendidikan selanjutnya (Jonathan, E., & Hadi, 2024). Anak-anak yang terbiasa mendengarkan dan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks permainan atau aktivitas yang menyenangkan cenderung memiliki kemampuan mendengarkan dan berbicara yang lebih baik saat mereka masuk sekolah dasar.

Selain itu, belajar bahasa Inggris di taman kanak-kanak juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa dan budaya lain. Hal ini dapat membentuk karakter anak-anak menjadi lebih toleran, terbuka, dan adaptif terhadap keragaman (Gkaintartzi, A., & Katsara, 2024). Dalam jangka panjang, keterampilan bahasa Inggris sejak dini tidak hanya memberikan dukungan akademik tetapi juga berfungsi sebagai modal sosial yang mendukung kesiapan anak-anak untuk menghadapi tantangan global di era modern yang menuntut keterampilan komunikasi lintas budaya. (Ilham, M., Rahman, F., Sari, D. D., & Annisaturrehmi, 2023).

Berdasarkan pengamatan, ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di TK Nidzamiyah masih bersifat hafalan dan rutin, misalnya melalui lagu-lagu sederhana tentang warna, angka, dan hewan. Meskipun anak-anak tampak

antusias, aktivitas-aktivitas ini tidak sepenuhnya membantu mereka memahami makna kosakata atau menggunakannya dalam komunikasi sederhana. Guru cenderung menggunakan metode yang berpusat pada guru dengan media terbatas seperti papan tulis dan gambar cetak. Tidak ada penggunaan media digital atau pendekatan cerita interaktif. Suasana belajarnya menyenangkan, tetapi masih kurang ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri secara verbal dalam bahasa Inggris. (Indriani, S., & Suteja, 2023)

Meskipun pembelajaran bahasa Inggris telah diperkenalkan di TK Nidzamiyah, implementasinya masih memiliki beberapa kelemahan yang signifikan. Batasan waktu, yang hanya memungkinkan satu atau dua sesi per minggu, menghambat anak-anak untuk mendapatkan paparan yang cukup terhadap bahasa Inggris guna membangun kebiasaan yang kuat dan pemahaman dasar. Materi yang diajarkan masih sederhana dan repetitif, berfokus hanya pada pengenalan huruf dan kosakata tanpa aktivitas komunikatif seperti bernyanyi, peran-peran, atau bercerita yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan anak-anak. Selain itu, penggunaan media seperti majalah bergambar dengan huruf tidak sepenuhnya interaktif dan tidak mendorong partisipasi aktif siswa. Guru juga tampaknya belum memanfaatkan berbagai strategi pengajaran, mengakibatkan pembelajaran yang monoton dan kurang menantang bagi anak-anak yang penasaran. Akibatnya, potensi anak-anak untuk mengembangkan bahasa Inggris secara alami sejak usia dini tidak sepenuhnya dieksplorasi (Prastyo, D., Purwoko, B., Rosyanafi, R. J., & Mardiani, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan seorang guru di TK Nidzamiyah, ditemukan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut masih relatif terbatas dan memerlukan penguatan. Guru tersebut menyatakan bahwa anak-anak sebenarnya telah mulai mengenali beberapa kosakata dasar bahasa Inggris, seperti nama warna dan nama hewan, yang diajarkan melalui lagu-lagu selama kegiatan pembukaan kelas. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut masih bersifat hafalan dan belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan bahasa Inggris anak-anak secara komunikatif dan kontekstual. Para guru juga mengakui bahwa keterbatasan sumber daya manusia (SDM) merupakan hambatan utama, karena tidak semua guru memiliki latar belakang atau kompetensi yang memadai dalam mengajar bahasa Inggris kepada anak usia dini. Meskipun demikian, guru tersebut mengekspresikan harapan baru setelah sekolah menerima fasilitas Interactive Flat Panel (IFP) dari pemerintah. Mereka berharap media pembelajaran interaktif ini dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan penyerapan dan

keterlibatan anak-anak dalam belajar bahasa Inggris, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan bermakna. (Ong, C., & p, 2023).

Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada anak-anak kecil adalah bercerita. Melalui aktivitas bercerita, anak-anak dapat belajar kosakata, pelafalan, dan ungkapan bahasa dalam konteks yang menyenangkan. Menurut penelitian oleh (Nair, Viknesh & Yunus, 2021), Penggunaan storytelling dapat meningkatkan motivasi belajar siswa taman kanak-kanak dan kemampuan reseptif mereka dalam bahasa Inggris karena memberikan konteks yang bermakna dan imajinatif. Tantangan dalam menggunakan storytelling digital melalui Interactive Flat Panels (IFPs) dalam pengajaran bahasa Inggris di TK Nidzamiyah muncul ketika guru harus mampu menggabungkan teknologi interaktif dengan teknik storytelling yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Meskipun IFP memudahkan untuk menampilkan cerita bergambar yang menarik, animasi, dan suara untuk memperkaya kosakata dan pelafalan anak-anak, guru sering menghadapi kesulitan dalam mengoperasikan perangkat tersebut secara efektif sambil mempertahankan fokus anak-anak agar mereka tidak hanya terpesona oleh tampilan visual. Teknik bercerita yang idealnya bergantung pada ekspresi, intonasi, dan interaksi langsung sering menjadi kurang efektif ketika digabungkan dengan media digital yang terlalu dominan. Oleh karena itu, guru perlu menyeimbangkan unsur teknologi dan sentuhan pribadi dalam bercerita, sehingga aktivitas bercerita digital dengan IFP tidak hanya menghibur tetapi juga benar-benar memperkuat keterampilan bahasa Inggris anak-anak secara bermakna. (Adisti, A. R., Yuliasri, I., Hartono, R., & Fitriati, 2023).

Untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di tingkat taman kanak-kanak, dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo Kediri memainkan peran penting dalam membimbing guru-guru TK Nidzamiyah agar mampu menerapkan metode Pengajaran Bahasa Inggris yang Menyenangkan berdasarkan digital storytelling secara kreatif dan efektif. Inisiatif ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi pengajaran guru, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman belajar siswa di kelas melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif.

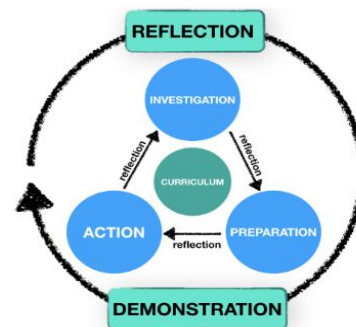
Melalui kegiatan pelayanan masyarakat ini, para guru diharapkan dapat memahami konsep Pengajaran Bahasa Inggris yang Menyenangkan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, mendapatkan bimbingan dan pelatihan praktis dalam penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Inggris, serta mampu mengembangkan

materi dan media cerita yang menarik dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan ini mendorong penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, kreatif dan bermakna di lingkungan taman kanak-kanak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Pembelajaran Melalui Community Service Learning (CSL), yang merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan pelayanan masyarakat dengan proses pembelajaran akademik di kelas untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Dalam model yang diperkenalkan oleh (Kaye, 2004), Proses ini dijelaskan melalui siklus pembelajaran melalui pelayanan, yang terdiri dari lima tahap utama: penyelidikan, persiapan, tindakan, refleksi, dan demonstrasi. Pembelajaran melalui pelayanan masyarakat ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan mendefinisikan fenomena berdasarkan kenyataan faktual.

Tahap penyelidikan melibatkan pengamatan dan pengumpulan data mengenai kebutuhan nyata masyarakat; tahap persiapan berfokus pada perencanaan tindakan dan penguatan kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa untuk memberikan layanan yang relevan; tindakan adalah pelaksanaan kegiatan pelayanan masyarakat yang menghubungkan teori dengan praktik; refleksi memungkinkan siswa menganalisis pengalaman mereka, menghubungkannya dengan pembelajaran akademik, dan memahami dampak sosial dari tindakan mereka; sementara demonstrasi adalah tahap berbagi hasil, baik dalam bentuk presentasi, laporan, atau publikasi, untuk menunjukkan pembelajaran dan kontribusi yang telah dicapai.



Gambar 1. Community Service Learning siklus dari C.B Kaye (2004)

Dalam konteks pembelajaran berbasis layanan masyarakat di TK Nidzamiyah, pendekatan ini diterapkan melalui kegiatan pembimbingan guru dalam penerapan Pembelajaran Bahasa Inggris yang Menyenangkan menggunakan storytelling digital. Mengacu pada model siklus pembelajaran berbasis

layanan Kaye (2004), kegiatan ini dimulai dengan tahap investigasi, di mana dosen dan mahasiswa Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo Kediri dan Universitas Muhammadiyah Brebes sebagai tim pembelajaran layanan masyarakat melakukan analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara dengan guru-guru TK Nidzamiyah Pojok Mojoroto Kota Kediri untuk mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

Tahap berikutnya adalah persiapan, yang meliputi perancangan materi, media digital interaktif, dan pedoman implementasi storytelling yang sesuai untuk usia dini. Selanjutnya, pada tahap aksi, tim memberikan bimbingan dan pelatihan kepada guru dalam menggunakan storytelling digital di kelas sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan dan komunikatif. Proses ini dilanjutkan dengan refleksi, di mana guru dan tim PKM bersama-sama mengevaluasi efektivitas kegiatan, hambatan, dan dampaknya terhadap keterampilan bahasa Inggris anak-anak.

Akhirnya, tahap demonstrasi dilaksanakan melalui penyusunan laporan, penyajian hasil, dan berbagi praktik baik dengan guru-guru lain sebagai bentuk keberlanjutan program. Dengan demikian, integrasi Pembelajaran Berbasis Layanan Masyarakat dalam PKM ini tidak hanya meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar Bahasa Inggris secara kreatif, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di TK Nidzamiyah.

HASIL

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan digital storytelling di TK Nidzamiyah berdasarkan lima tahap siklus pembelajaran layanan masyarakat oleh Kaye (2024), yaitu penyelidikan, persiapan, tindakan, refleksi, dan demonstrasi. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan melalui storytelling membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Anak-anak menunjukkan peningkatan antusiasme dan kemampuan dalam memahami dan mengucapkan kosakata dasar bahasa Inggris. Selain itu, guru-guru TK Nidzamiyah menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dan antusias dalam berinovasi dalam pembelajaran. Melalui pelatihan dan bimbingan, guru-guru memperoleh keterampilan untuk merancang dan menggunakan media digital storytelling berdasarkan gambar, suara, dan narasi sederhana yang sesuai untuk usia dini. Inovasi ini membantu guru-guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan komunikatif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang sebelumnya berfokus pada hafalan. Jadwal waktu yang dihabiskan untuk

pembelajaran layanan masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Layanan Masyarakat dalam Pembimbingan Guru TK Nidzamiyah melalui Metode Bahasa Inggris yang Menyenangkan dengan Storytelling

Tahapan	Tanggal	Kegiatan	Partisipan
Investigasi	Agustus 2024	Mengidentifikasi batasan pengajaran bahasa Inggris, Analisis Kebutuhan, Pengamatan Kelas, dan Wawancara Guru	Tim Peneliti, 4 guru TK Nidzamiyah
Preparasi	September 2024	Pemilihan bahan cerita, memanfaatkan media digital menggunakan 'Oh My Tales' (Bedtime Story for Kids), Pengembangan rencana pelajaran Developing the lesson plan	Tim peneliti, dosen, asisten pengajar
Action	September 2024	Pembimbingan guru TK Nidzamiyah dalam pembuatan cerita digital	Tim Peneliti, 4 guru TK Nidzamiyah
	Oktober 2024	Membantu guru-guru TK Nidzamiyah dalam menerapkan metode bercerita kepada siswa-siswa.	Tim peneliti, 4 Guru TK Nidzamiyah, 53 siswa
Reflection	November 2024	Refleksi guru,	Tim Peneliti, 4 guru

		memberikan umpan balik	TK Nidzamiyah
Demonstrasi	Desember 2024	Menyajikan hasil kegiatan, berbagi praktik terbaik, menyusun inovasi	Tim penelitian, 4 Guru TK Nidzamiyah, lembaga, yayasan

1. Tahap Investigasi

Tahap penyelidikan dilakukan pada Agustus 2024 sebagai langkah awal dalam kegiatan Pembelajaran Berbasis Masyarakat (CSL) di TK Nidzamiyah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh guru dalam mengajar bahasa Inggris kepada anak usia dini. Tim CSL melakukan observasi kelas dan wawancara mendalam dengan guru-guru kelas dan kepala sekolah. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran untuk melihat bagaimana strategi pengajaran bahasa Inggris diterapkan, media yang digunakan, dan respons anak-anak terhadap kegiatan pembelajaran. Selain itu, data dikumpulkan melalui dokumentasi kegiatan pembelajaran, analisis rencana pelajaran atau modul pengajaran yang telah digunakan, serta diskusi informal dengan guru-guru untuk memahami situasi nyata di lapangan..

Berdasarkan pengamatan di TK Nidzamiyah, pembelajaran bahasa Inggris di lembaga tersebut masih terbatas, baik dari segi waktu maupun materi. Kegiatan pembelajaran bahasa Inggris hanya dilakukan sekali atau dua kali seminggu, dan durasinya relatif singkat. Materi yang disediakan berfokus pada pengenalan huruf dan kosakata dasar yang terkait dengan benda atau hewan yang mereka kenal. Salah satu kegiatan yang diamati adalah penggunaan majalah atau lembar kerja dengan gambar huruf alfabet, di mana anak-anak diminta untuk menebalkan huruf dan mengenali kata-kata sederhana yang dimulai dengan huruf tersebut. Misalnya, dengan huruf "E," anak-anak diperkenalkan dengan kata "Elephant," yang dijelaskan sebagai huruf yang mewakili hewan gajah.



Gambar 2. proses pengajaran digital storytelling

Wawancara dengan guru-guru mengungkapkan bahwa sebagian besar guru menyadari pentingnya pembelajaran bahasa Inggris yang menarik, namun mereka menghadapi hambatan berupa keterbatasan keterampilan bahasa Inggris dan penggunaan teknologi serta metode pengajaran inovatif. Guru-guru mengakui bahwa mereka belum memiliki keterampilan yang cukup untuk menciptakan media digital sendiri dan belum pernah menerima pelatihan dalam storytelling digital atau media interaktif lainnya. Mereka juga mengatakan bahwa anak-anak sebenarnya sangat penasaran dan cepat menangkap kosakata baru ketika disajikan dengan cara yang menarik. Berdasarkan hasil penyelidikan ini, tim PKM menyimpulkan bahwa diperlukan program pembinaan yang berfokus pada peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan digital storytelling untuk menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih menyenangkan, komunikatif, dan bermakna di TK Nidzamiyah.

2. Preparation Stage

Selama tahap persiapan yang dilakukan pada September 2024, tim peneliti memulai aktivitasnya dengan memilih bahan cerita yang sesuai dengan karakteristik siswa taman kanak-kanak usia dini. Cerita-cerita dipilih berdasarkan tema yang familiar bagi anak-anak, seperti keluarga, hewan, dan aktivitas sehari-hari. Cerita-cerita tersebut juga disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa dan pemahaman anak-anak agar aktivitas mendengarkan dan bercerita dapat menyenangkan dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Inggris dasar. Next, the team utilised digital media in the form of the 'Oh My Tales' (Bedtime Story for Kids) application, an interactive children's story application that is easy to use on digital devices such as tablets or interactive flat panels (IFPs).

Penggunaan aplikasi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan modern bagi anak-anak, karena mereka dapat mendengarkan, melihat gambar bergerak, dan berinteraksi dengan karakter dalam cerita. Media ini juga membantu guru memperkenalkan kosakata baru dan memperbaiki pelafalan bahasa Inggris melalui fitur audio dan visual yang disediakan. Judul cerita tersebut adalah 'The Melody of Friendship and the

Gentle Lion'. Judul ini dipilih karena karakter-karakternya adalah hewan-hewan yang familiar dan alur ceritanya sederhana. Melalui aplikasi ini, guru meminta beberapa kuis untuk menguji pengetahuan kosakata siswa.

Tahap berikutnya adalah pengembangan Rencana Pelajaran (Modul Ajar) yang mengintegrasikan penggunaan media digital ke dalam kegiatan bercerita. Rencana pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan tahapan kegiatan pembelajaran, mulai dari pembukaan, isi pembelajaran hingga kegiatan penutup yang secara aktif melibatkan anak-anak. Dalam proses ini, tim peneliti bekerja sama dengan dosen pembimbing, asisten dosen, dan pihak sekolah untuk memastikan bahwa kegiatan yang dirancang sesuai dengan kurikulum pendidikan anak usia dini dan berorientasi pada pembelajaran aktif dan menyenangkan.



Gambar 3. Merancang Modul Ajar

3. Tahap Aksi

Pada September 2024, tim peneliti memulai sesi bimbingan dengan guru-guru di TK Nidzamiyah. Empat guru dipilih sebagai mitra kunci. Selama sesi tersebut, tim berbagi pengetahuan tentang storytelling digital, termasuk pemilihan aplikasi, pengaturan perangkat digital untuk papan interaktif (IFP), dan desain aktivitas storytelling yang memanfaatkan media digital. Cerita 'The Melody of Friendship and the Gentle Lion' khususnya dapat diunduh. Bimbingan ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi guru dalam menyusun cerita digital, mengoperasikan aplikasi storytelling, dan menyelaraskan media digital dengan kurikulum yang berlaku. Langkah ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam storytelling digital dapat meningkatkan kreativitas dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Selanjutnya, pada Oktober 2024, perhatian difokuskan pada bimbingan langsung saat guru-guru TK Nidzamiyah mulai menerapkan kegiatan bercerita dengan siswa. Tim peneliti hadir untuk membantu proses implementasi di kelas, memantau penggunaan media digital, dan memberikan saran teknis serta pedagogis kepada guru. Empat guru bekerja sama dengan tim, menggunakan aplikasi dan materi yang telah disiapkan untuk mengadakan sesi bercerita digital. Mereka menggunakan papan datar interaktif (IFP) sebagai media, sementara cerita 'The

Melody of Friendship and the Gentle Lion', yang disediakan dalam aplikasi 'Oh My Tales' (BedTime Story for Kids), digunakan secara langsung. Bantuan ini memungkinkan guru untuk mendapatkan umpan balik langsung dari tim penelitian, yang dapat disesuaikan dengan kondisi aktual di dalam kelas.



Gambar 4. The implementasi Digital storytelling

Selain itu, bagi 53 siswa dari TK Nidzamiyah, kegiatan storytelling digital mulai diterapkan dan menjadi bagian dari pengalaman belajar mereka. Melalui media storytelling digital, siswa terlibat dalam mendengarkan, menonton, berinteraksi dengan cerita yang dipilih, dan terkadang berpartisipasi dalam menceritakan ulang atau merespons. Partisipasi aktif siswa ini penting karena metode storytelling digital telah terbukti meningkatkan motivasi dan keterampilan komunikasi siswa dalam konteks pembelajaran bahasa dan literasi.

Akhirnya, sebagai bagian dari proses pembelajaran berkelanjutan, siswa memiliki kesempatan untuk mempresentasikan cerita mereka melalui rekaman digital, presentasi singkat, atau menceritakannya kembali kepada teman sekelas. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan bercerita dan bahasa Inggris dasar mereka, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri dan kreativitas mereka. Pendekatan ini sejalan dengan bukti bahwa digital storytelling membantu siswa mengorganisir ide, menghasilkan narasi, dan memperkuat keterlibatan belajar.

4. Tahap Refleksi

Selama tahap refleksi pada November 2024, tim peneliti dan empat guru di TK Nidzamiyah melakukan evaluasi internal terhadap praktik pembelajaran yang telah diterapkan. Para guru berkumpul untuk mendiskusikan secara kritis hal-hal yang telah berjalan baik dan aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan. Dalam hal ini, guru-guru di TK Nidzamiyah telah berhasil dalam hal strategi pengajaran dan penggunaan media pembelajaran. Namun, interaksi dengan anak-anak dan respons terhadap tanggapan anak-anak menggunakan bahasa Inggris masih memerlukan perbaikan dan latihan. Aktivitas ini serupa dengan praktik refleksi pembelajaran yang dijelaskan dalam penelitian pendidikan anak usia dini, yaitu aktivitas refleksi.

Hal ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan, serta merencanakan tindakan lanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. (Vanisha Putri Dwiyantri, & Saputra, 2024).

Refleksi ini juga bermanfaat untuk pertukaran pengalaman antar guru, pembahasan tantangan dan keberhasilan, serta penyusunan rekomendasi bersama untuk perbaikan di masa depan. Dengan demikian, refleksi tidak hanya bersifat evaluatif individu, tetapi juga kolektif; membangun budaya profesionalisme, kolaborasi, dan keberlanjutan dalam pengembangan kompetensi guru. Hal ini relevan dengan temuan bahwa supervisi kolaboratif dan refleksi dalam pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan kinerja guru, terutama dalam manajemen kelas, penyesuaian metode, dan perencanaan pembelajaran inklusif. (Khasanah, I., 2024).

5. Tahap Demonstrasi

Selama tahap Demonstrasi pada Desember 2024, tim peneliti, empat guru TK Nidzamiyah, lembaga, dan yayasan bersama-sama mengadakan sesi presentasi mengenai hasil kegiatan mereka, menampilkan praktik terbaik yang telah diterapkan selama periode sebelumnya. Mereka berbagi pengalaman, metode efektif, keberhasilan, dan hambatan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap siswa. Presentasi ini menjadi forum untuk berbagi pengetahuan dan transparansi, sehingga semua pihak, yaitu guru, lembaga, dan yayasan, memiliki pemahaman bersama tentang apa yang berhasil dan apa yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Tidak hanya berbagi hasil, sesi demonstrasi juga digunakan untuk bersama-sama mengumpulkan ide dan desain untuk inovasi di masa depan, yang dapat berupa pengembangan modul pembelajaran, penyesuaian metode, atau integrasi pendekatan baru sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

PEMBAHASAN

Pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan melalui storytelling digital sejalan dengan praktik inovatif dalam pendidikan anak usia dini, di mana guru dan lembaga pendidikan bekerja sama untuk mengembangkan modul pembelajaran atau metode kreatif guna memenuhi kebutuhan belajar anak-anak usia dini. (Alfiah, A., Kusrina, T., & Nasukha, 2024). Proses demonstrasi juga berfungsi sebagai sarana pengawasan profesional dan kolaboratif, yang menurut penelitian, dapat memperkuat kualitas program dan kompetensi guru pendidikan anak usia dini secara berkelanjutan dalam perencanaan. (Khasanah, I., 2024)

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam

menggunakan media digital untuk pembelajaran interaktif bahasa Inggris bagi siswa TK Nidzamiyah melalui metode bercerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat guru TK Nidzamiyah berhasil menerapkan strategi ini dengan baik. Dalam hal ini, guru-guru di TK Nidzamiyah telah berhasil dalam hal strategi pengajaran dan penggunaan media pembelajaran. Namun, interaksi guru dan respons anak-anak dalam menggunakan bahasa Inggris masih memerlukan perbaikan dan latihan lebih lanjut.

Dalam hal strategi pengajaran, guru-guru TK Nidzamiyah diberikan metode bercerita. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru-guru telah mengetahui dan menerapkan strategi ini dalam kegiatan belajar sehari-hari. Dalam konteks storytelling bahasa Inggris, mereka menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan kosakata dan cara pengucapan kata-kata. Dengan menggunakan storytelling, guru-guru merasa lebih mudah menyampaikan bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan. Sejak awal, kondisi pembelajaran bahasa Inggris di taman kanak-kanak terbatas dan membosankan. Siswa diminta menulis huruf pertama dari kata yang diberikan lalu mewarnainya dengan krayon. Semua guru merasa bahwa penggunaan storytelling dalam pengajaran bahasa Inggris bermanfaat dan menyenangkan.

Selain itu, teknik bercerita memungkinkan anak-anak di TK Nidzamiyah untuk terpapar bahasa Inggris dalam konteks naratif, bukan hanya kata-kata kosakata terpisah, tetapi dalam kalimat dan cerita, sehingga memudahkan mereka memahami makna, struktur kalimat, dan penggunaan kosakata dalam konteks yang alami. Studi berjudul 'Menjelajahi Penggunaan Teknik Bercerita untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris pada Pelajar Muda' menunjukkan bahwa teknik bercerita menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan serta motivasi siswa dalam menguasai kosakata bahasa Inggris. (Wibowo, 2023)

Meskipun bercerita efektif untuk memperkaya kosakata dan meningkatkan keterampilan berbicara dasar, metode ini mungkin tidak cukup untuk mengembangkan keterampilan bahasa yang lebih kompleks seperti tata bahasa, membaca, menulis, atau keterampilan komunikasi produktif yang lebih beragam. Banyak penelitian tentang storytelling hanya berfokus pada kosakata dan berbicara dasar, sehingga aspek literasi produktif mungkin masih terabaikan jika tidak dilengkapi dengan metode tambahan. Misalnya, studi literatur 'Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kosakata Anak Usia Dini' menyimpulkan bahwa storytelling baik konvensional maupun digital efektif dalam

memperkaya kosakata, tetapi tidak secara otomatis menjamin kemampuan komunikasi bahasa yang lebih luas atau literasi yang mendalam (Maya, L., Sumarni, S., & Suseno, 2022). Hal ini berarti bahwa jika TK Nidzamiyah hanya mengandalkan storytelling sebagai satu-satunya metode, ada risiko bahwa perkembangan bahasa anak-anak akan terbatas pada pemahaman dasar dan pengucapan, sehingga tidak mencapai kemahiran bahasa yang penuh.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran storytelling digital dalam pendidikan anak usia dini/taman kanak-kanak, seperti TK Nidzamiyah, dapat meningkatkan paparan anak-anak terhadap bahasa Inggris secara konsisten dan menarik, sehingga membantu memperluas kosakata mereka dan mempercepat pemahaman bahasa alami mereka. Sebuah meta-analisis terbaru tentang media interaktif dalam pembelajaran bahasa pada anak-anak menunjukkan bahwa media visual dan audio yang dikombinasikan dengan aktivitas bermain memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kosakata dan pemahaman bahasa dasar pada anak usia dini. (Purnama, S., Ulfah, M., Ramadani, L., Rahmatullah, B., & Ahmad, 2023)

Meskipun media sudah digunakan, keberhasilan pembelajaran masih sangat bergantung pada cara guru memanfaatkannya. Jika media hanya ditampilkan tanpa interaksi aktif atau pengulangan yang konsisten, dampaknya terhadap kemampuan anak-anak bisa sangat terbatas; dengan kata lain, media saja tidak menjamin hasil optimal. Selain itu, beberapa penelitian memperingatkan bahwa ketergantungan pada media dapat mengurangi kesempatan anak-anak untuk berinteraksi secara verbal secara spontan, sehingga menghambat perkembangan keterampilan berbicara dan pemahaman bahasa kontekstual mereka hingga potensi maksimalnya. (Daulay, S. H., Nasution, R. A., & Novita, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa program pembelajaran berbasis layanan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen Universitas Islam Tribakti serta guru TK Nidzamiyah berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar bahasa Inggris kepada siswa taman kanak-kanak.

Integrasi cerita dan teknologi digital memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Pendekatan ini juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, sehingga mendorong partisipasi siswa selama kegiatan.

Oleh karena itu, untuk mencapai hasil optimal, pelatihan atau bimbingan lanjutan diperlukan secara berkala. Selain itu, program pengajaran bahasa Inggris di TK Nidzamiyah

sebaiknya dilanjutkan secara rutin pada waktu yang telah dijadwalkan dengan berbagai aktivitas pembelajaran.

Guru-guru TK Nidzamiyah dapat berbagai pendekatan ini dengan komunitas mereka untuk memberikan aspirasi dan inspirasi dalam meningkatkan pengetahuan bahasa Inggris siswa di taman kanak-kanak lain.

Saran dari lembaga pendidikan dan pemerintah, khususnya sektor pendidikan anak usia dini (PAUD), adalah sebaiknya diadakan konferensi atau program pelatihan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris guru taman kanak-kanak di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan Program Pembinaan Guru Taman Kanak-Kanak TK Nidzamiyah dalam Pengajaran Bahasa Inggris yang Menyenangkan Melalui Cerita Digital. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada Kepala TK Nidzamiyah dan tim manajemen atas kesempatan, fasilitas, dan kerja sama yang luar biasa selama program ini berlangsung.

Ucapan terima kasih yang mendalam juga disampaikan kepada para guru TK Nidzamiyah yang aktif berpartisipasi, menunjukkan komitmen tinggi, dan terbuka terhadap bimbingan dan inovasi dalam pembelajaran. Terima kasih juga disampaikan kepada tim mentor dan seluruh anggota tim pelaksana yang bekerja dengan dedikasi dalam merancang, mengarahkan, dan membantu seluruh rangkaian kegiatan. Semoga kolaborasi ini memberikan dampak yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris yang kreatif dan bermakna bagi anak-anak di TK Nidzamiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, A. R., Yuliasri, I., Hartono, R., & Fitriati, S. W. (2023). Developing a Model of English Digital Poster Book for Teaching English in Indonesia ' s Early Childhood Education. *Language*, 13(3). *World Journal of English*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5430/wjel.v13n3p193>
- Alfiyah, A., Kusrina, T., & Nasukha, M. (2024). Pengaruh Metode Fokus Group Discussion dan Perilaku Inovatif Guru PAUD terhadap Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka . *Journal of Education Research*, 5(3), 3003–3014. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1393>
- Gkaintartzi, A., & Katsara, O. (2024). "Pluralistic approaches in education: Educating for

- diversity through ‘Awakening to Languages’. *Ampersand*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.amper.2024.100205>.
- Ilham, M., Rahman, F., Sari, D. D., & Annisaturrahmi, A. (2023). Enhancing Preschool English Vocabulary Through Multimedia Tools: Insights from a Mixed-Methods Study . *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 93–102.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-athfal.2023.92-02>
- Indriani, S., & Suteja, H. (2023). Fostering reading interest through digital storytelling for young learners in the early childhood. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(2), 301–306.
<https://doi.org/https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.18372>
- Jonathan, E., & Hadi, M. Z. P. (2024). Pengaruh Pendidikan Bahasa Inggris Anak Usia Dini Terhadap Perkembangan Kemampuan Dwibahasa di Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 159–170.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57248/jishu.m.v3i2.490>
- Kaye, C. B. (2004). *The Complete Guide to Service Learning: Proven, Practical Ways to Engage Students in Civic Responsibility, Academic Curriculum, & Social Action*. Free Spirit Publishing.
- Khasanah, I., & H. (2024). Collaborative Instructional Supervision for Improving Teacher Practice in Inclusive Kindergartens: Supervisi Instruksional Kolaboratif untuk Memperkuat Praktik Guru di TK Inklusif. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1693>
- Mauliska, N., & Angelo, J. F. D. (2024). The Importance Of Learning English At School. *Interling (International Journal of English Language Teaching, Literature, and Linguistic)*, 2(2), 53–57.
- Maya, L., Sumarni, S., & Suseno, M. (2022). Snap To Read Digital Storytelling To Support Young Learners ’ English Vocabulary Development : A Case Study. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 14(1), 145–163.
- Mayasari, A. R. (2024). Teachers ’ Perceptions of The Importance Of Introducing English at an Early Age. *Ecoment Global Journal*, 9(1), 37–46.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jeg.v9i1.4267>
- Nair, Viknesh & Yunus, M. A. (2021). Systematic Review of Digital Storytelling in Improving Speaking Skills. *Sustainability (MDPI) Journal*, 13.
- Nikmah, A., Pasiningsih, P., Majid, N., Nabila, N., & Nadiastuti, I. (2025). Exploring Self-Efficacy of Early Childhood Education Teachers in Teaching English to Young Learners in Indonesian Kindergartens: A Mixed-Methods Approach. *Prominent*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24176/pro.v8i1.13736>.
- Novitasari, Y., Prastyo, D., Reswari, A., & Ifitah, S. L. (2023). Kemampuan Bahasa Inggris Awal pada Periode Linguistik Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5343–5350.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5324>
- Ong, C., & p, V. (2023). *A review of digital storytelling in language learning in children : methods , design and reliability*. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 18(11), 1–25.
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.58459/rptel.2023.18011>
- Prastyo, D., Purwoko, B., Rosyanafi, R. J., & Mardiani, D. P. (2025). Digital Storytelling in Developing Expressive Language Skills in Early Childhood : A Phenomenological Study. *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 9(1), 62–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35896/ijecie.v9i1.986>
- Purnama, S., Ulfah, M., Ramadani, L., Rahmatullah, B., & Ahmad, I. F. (2023). Digital Storytelling Trends In Early Childhood Education In Indonesia: A Systematic Literature Review. *JPUD (Jurnal Pendidikan Usia Dini)*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPU.D.161.02>
- Vanisha Putri Dwiyantri, & Saputra, E. R. (2024). Refleksi Praktik Mengajar Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 9(1), 87-95.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2541>
- Wibowo, E. al. (2023). Exploring the Use of Storytelling Technique to Enhance English Vocabulary for Young Learners. *Journal of Language and Literature Innovation*, 4(2), 55–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32497/jolali.v3i2.5907>